

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah memanusiakan manusia demi manusia lain dalam membangun peradaban yang lebih manusiawi, adil, sejahtera dan modern.<sup>1</sup> Maka, pendidikan merupakan hal yang sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan serta mutu kehidupan dan martabat manusia. Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan nasional di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menjamin perkembangan individu dan kelangsungan hidup suatu bangsa. Sehingga dapat dikatakan, maju mundurnya suatu bangsa, sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu.<sup>3</sup> Karena pada dasarnya, pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.<sup>4</sup> Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan utama dalam mencerdaskan anak bangsa serta membangun anak yang bermoral tinggi di sekitar lingkungan hidupnya, dengan bimbingan yang berkesinambungan dari orang dewasa baik orang tua, guru maupun masyarakat.

---

<sup>1</sup> Alpiyanto, dkk., *Aplikasi Pendidikan Karakter & Metode Pembelajaran Yang Mencerdaskan Berbasis Hati Nurani: Membangun Pendidikan Indonesia yang Unggul, Bermartabat, dan Modern*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 152.

<sup>2</sup> Faturrahman, dkk., *Pengantar Pendidikan*, PT. Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2012, hlm. 67.

<sup>3</sup> Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm.98

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 70.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru merupakan salah seorang figur yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru yang langsung berhadapan dengan peserta didik, mempunyai peran sebagai pengajar yakni untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.<sup>5</sup> Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing yakni sebagai penuntun anak didik belajar menganalisis kesulitan-kesulitan belajar, menilai kemajuan belajar siswa, pengarah dan pembina pengembangan bakat, minat serta kemampuan peserta didik kearah titik maksimal yang dapat mereka capai agar menjadi manusia dewasa yang berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan mengembangkannya untuk kesejahteraan hidup.<sup>6</sup> Jadi, guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran saja, namun juga menjadi pembimbing bagi peserta didik untuk menjadi manusia dewasa yang berprestasi dan berakhlakul karimah melalui keteladanan dari seorang guru.

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan berbagai teknologi yang canggih, degradasi moral di kalangan pelajar akhir-akhir ini telah menjadi sorotan masyarakat. Kerusakan moral sudah sampai pada kondisi yang sangat memprihatinkan, dan itu terjadi pada semua level masyarakat. anak-anak, remaja hingga orang dewasa sudah banyak terjangkit penyakit ini. Maraknya kenakalan di kalangan remaja, pergaulan bebas, tawuran, merokok, seks bebas, mengkonsumsi narkoba, dan berbagai perilaku menyimpang lainnya merupakan bukti bahwa moral remaja saat ini sudah rusak.

Berbagai kasus yang disebabkan oleh kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa, sering kita dengar di berita-berita elektronik atau kita baca di berbagai majalah dan surat kabar. Mislanya: adanya oknum guru yang menghamili peserta didik, adanya oknum guru yang

---

<sup>5</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. V.

<sup>6</sup> Agus Wibowo, Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 101.

terkait pencurian, penipuan, dan kasus-kasus lain yang tidak pantas dilakukan oleh guru.<sup>7</sup> Terdapat salah satu fakta yang termuat dalam berita Kompas yang terjadi pada hari Kamis, 15 Februari 2018 bahwa sebanyak 25 murid SMPN 6 Jombang, Jawa Timur, dilaporkan menjadi korban pelecehan seksual oleh gurunya sendiri. Untuk memuluskan aksinya, pelaku yang merupakan guru tersebut menggunakan metode rukiah, rukiah adalah metode penyembuhan dengan cara membacakan sesuatu pada orang yang sakit.<sup>8</sup> Hal itu sangat memprihatinkan dalam dunia pendidikan. Sekolah yang merupakan tempat kedua setelah keluarga untuk mendidik anaknya, malah merusak pribadi anak didiknya. Secara tidak langsung mereka mengajarkan sesuatu hal yang negatif kepada mereka.

Hal itu dapat dirasakan secara nyata di tengah-tengah kehidupan. Kemajuan teknologi adalah faktor utama rusaknya moral para pelaku, sehingga menambah cepatnya virus ini menjalar di tengah masyarakat kita. Selain dampak negatif dari teknologi mudarnya kualitas keimanan individu membuat kesalahan semakin kronis dan merusak citra individu dan institusi. Pengaruh lingkungan juga dapat mendorong seseorang untuk berbuat kesalahan.

Hal ini juga terjadi di kalangan madrasah, yakni di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus. Dapat dijumpai beberapa masalah siswa yang terjadi waktu di kelas XI antaranya: terdapat siswa tidak memperdulikan guru ketika proses belajar mengajar, perkataan siswa yang kurang sopan dalam menanggapi pembelajaran, siswa membolos pada jam pelajaran Akidah Akhlak dengan pergi ke kantin, sikap siswa yang tidak hormat kepada guru, siswa kurang memperhatikan tugas yang diberikan guru. Sehingga hal ini berdampak pada suasana belajar di kelas kurang kondusif, juga berdampak buruk pada pencapaian hasil belajar siswa. Dari beberapa redaksi di atas, perlulah adanya

---

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 121.

<sup>8</sup> <https://regional.kompas.com/read/2018/02/15/13032141/guru-smp-di-jombang-cabuli-25-murid-perempuan>, diakses pada hari Sabtu, 19 Mei 2018.

sikap yang tegas dari pihak lembaga pendidikan baik formal, non formal, maupun informal untuk membentuk kepribadian guru yang mantap.<sup>9</sup>

Seorang guru adalah tokoh yang menjadi suri tauladan bagi anak didiknya, maka guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan idola bagi para siswa khususnya dan para masyarakat pada umumnya. Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Hal ini tentu sangat dimaklumi, karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.<sup>10</sup> Dalam pepatah Jawa, guru adalah *sosok yang digugu omongane lan ditiru kelakuane* (dipercaya ucapannya dan di contoh tindakannya).<sup>11</sup> Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya.<sup>12</sup> Maka seharusnya dan sewajarnya jika seorang guru di samping mampu menyampaikan materi kepada peserta didiknya, ia juga harus memiliki kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, memiliki etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, serta berwibawa, untuk mencetak para penerus bangsa dengan baik dan memiliki banyak prestasi yang membanggakan.

Pada dasarnya, ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain: kompetensi paedagogik yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, terkait dengan pengetahuan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai yang mudah dipahami dan mudah ditangkap oleh murid, serta tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan.<sup>13</sup> Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Noor Akhyar selaku pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus pada tanggal 25 Maret 2018.

<sup>10</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 197.

<sup>11</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, Ar-Ruzz, Yogyakarta, 2014, hlm. 17.

<sup>12</sup> Heri Gunawan, *Op.Cit.*, hlm. 197.

<sup>13</sup> Agus Wibowo, Hamrin, *Op.Cit.*, hlm. 118.

berkomunikasi, menjalin kerjasama, dan berinteraksi secara efektif kepada anak didik, sesama guru, orang tua/wali, maupun dengan masyarakat sekitar.<sup>14</sup> Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, berakhlak mulia, serta menjadi teladan bagi peserta didik.<sup>15</sup>

Salah satu kompetensi guru ialah kompetensi kepribadian, kepribadian guru akan menjadi kompetensi yang sangat utama, yang akan melandasi kompetensi guru yang lainnya.<sup>16</sup> Dengan adanya kepribadian guru yang mantap, stabil, dewasa, berwibawa, maka guru akan mengerti tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik yakni membimbing peserta didik dengan keteladanan, merancang sampai dengan mengevaluasi pengelolaan pembelajaran, serta mampu berinteraksi dengan baik kepada semua warga sekolah dan masyarakat sekitar.

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Mengenai pentingnya kepribadian guru, Profesor Doktor Zakiah Daradjat, menegaskan: “Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami keguncangan jiwa (tingkat menengah).<sup>17</sup> Perilaku guru dalam mengajar secara langsung atau tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik baik yang sifatnya positif maupun negatif. Artinya, jika kepribadian yang ditampilkan guru dalam mengajar sesuai dengan harapan peserta didik, maka peserta didik termotivasi untuk belajar dengan baik.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 124.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 113.

<sup>16</sup> Heri Gunawan, *Op.Cit.*, hlm. 196.

<sup>17</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999, hlm. 225-226.

Kepribadian guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran.<sup>18</sup> Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian aktivitas guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>19</sup> Keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar ditunjukkan dengan adanya baik buruknya hasil belajar siswa, baik berupa kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) maupun psikomotorik (keterampilan). Dalam mewujudkan ketercapaian hasil belajar siswa, khususnya dalam ranah afektif, seorang guru harus merancang tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa yang disertai dengan upaya peningkatan minat siswa. Sehingga siswa dapat bersikap ingin selalu mengikuti jam pelajaran Akidah Akhlak, menyerap materi, dan mengamalkan nilai-nilai dalam pelajaran Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tujuan pembelajaran Akidah Akhlak, guru memberi pandangan kepada siswa mengenai perilaku yang baik dan yang buruk, dan juga agar siswa menerapkan perilaku yang baik dan meninggalkan perilaku yang buruk. guru Akidah Akhlak dalam melakukan pembelajaran, selain memberi kephahaman materi kepada siswa, guru juga menggunakan berbagai pendekatan untuk menunjang ketercapaian hasil belajar afektif siswa, di antaranya: (1) Pendekatan rasional, guru memperkenalkan fakta-fakta, konsep, informasi, dan contoh-contoh yang dihubungkan dengan kehidupan di dunia nyata dengan mendorong siswa untuk berpikir untuk mampu memahami dan membedakan standar materi berkaitan dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk. (2) Pendekatan emosional, guru memberikan sentuhan rohani dengan menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agama yang dapat memicu semangat siswa dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama sesuai tuntunan Al-Qur'an. (3)

---

<sup>18</sup> Heri Gunawan, *Op.Cit.*, hlm. 197.

<sup>19</sup> Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 90.

Pendekatan pembiasaan, guru menanamkan kebiasaan yang baik dalam kehidupan siswa, seperti jujur, suka tolong menolong, dan juga guru memberi kesempatan siswa untuk membiasakan perilaku yang baik sesuai ajaran agama, budaya dalam menghadapi kehidupan. (4) Pendekatan sosial, guru memberi pemahaman bahwa melihat manusia tidak sebagai individu saja, melainkan juga sebagai makhluk sosial budaya yang memiliki berbagai potensi yang signifikan bagi pengembangan masyarakat. seperti sikap saling menghargai perbedaan pendapat, memiliki rasa hormat, gotong royong, suka membantu, dan sebagainya. Pendekatan-pendekatan tersebut saling berkaitan dan saling mendukung dalam membimbing siswa untuk memperoleh respons-respons baru yang bersifat positif, yang kemudian dari respons-respons positif tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata dengan sukarela.

Di sisi lain, guru Akidah Akhlak sering memberi penghargaan (ganjaran) kepada siswa berupa sikap ramah, pujian atas prestasi siswa, dan juga memberi penguatan kepada siswa berupa motivasi, bimbingan terhadap tugas siswa yang dirasakan sulit. Dengan kata lain, guru tidak sering menggunakan pendekatan hukuman dalam membimbing dan memperbaiki prestasi maupun perilaku siswa ke arah yang lebih baik.<sup>20</sup> Hal ini selaras dengan teori belajar menurut BF. Skinner yang bernama teori “*Operant Conditioning*” yang menyatakan tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) dan penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Unsur belajar terpenting adalah penguatan, maksudnya pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan *stimulus-respons* akan semakin kuat bila diberi penguatan.<sup>21</sup> Penguatan ini berasal dari guru terhadap siswa, dalam menumbuhkan kepribadian siswa yang baik dan selaras dengan budaya masyarakat sekitar.

Jadi guru Akidah Akhlak tidak hanya menyampaikan materi, namun juga mempunyai keterampilan dengan menggunakan berbagai pendekatan-pendekatan belajar dalam memahamkan siswa pada pembelajaran Akidah

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Noor Akhyar selaku pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, pada hari Ahad 28 Oktober 2018.

<sup>21</sup> Heri Gunawan, *Op.Cit.*, hlm. 119.

Akhlak, menganalisis kesulitan-kesulitan belajar siswa, membantu siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Selain itu, guru juga membimbing siswa dengan keteladanan, memberikan contoh dengan tindakan. Sehingga seorang guru yang dilandasi dengan kompetensi kepribadian yang baik, akan mampu memudahkan tercapainya hasil belajar afektif siswa yang baik.

Hasil belajar afektif adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya yang banyak didasarkan pada pengembangan aspek-aspek perasaan dan emosi, moral, nilai-nilai budaya dan keagamaan.<sup>22</sup> Ciri-ciri belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Misalnya perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.<sup>23</sup>

Kemampuan afektif (sikap) memiliki peran penting, keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (kemampuan bertindak) sangat ditentukan oleh kondisi afeksi siswa. Sikap positif dan minat belajar yang tinggi pada suatu pelajaran menjadi tolok ukur pencapaian hasil belajar yang optimal. Hasil belajar afektif menurut Krathwohl, Bloom, dkk dibedakan menjadi lima tingkatan dari yang sederhana sampai pada tingkatan kompleks yaitu: kemauan menerima terhadap suatu gejala, kemauan menanggapi, berkeyakinan (menunjukkan kepercayaan terhadap suatu gejala), pengorganisasian (kemampuan membandingkan atau menghubungkan nilai-nilai yang berbeda), dan karakterisasi/internalisasi nilai (memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah lakunya),<sup>24</sup> yang kesemuanya bertujuan untuk mendewasakan sikap anak yang akan di bawa dalam kehidupan nyata.

---

<sup>22</sup> Antonius, *Buku Pedoman Guru*, Yrama Widya, Bandung, 2015, hlm. 97.

<sup>23</sup> Elis Ratnawulan dan A. Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm. 57.

<sup>24</sup> Antonius, *Op.Cit.*, hlm. 97-98.

Sehubungan dengan pemikiran di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XII Di MA NU Hasyim Asy’ari 02 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak di MA NU Hasyim Asy’ari 02 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimanakah hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Hasyim Asy’ari 02 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018?
3. Bagaimanakah pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Hasyim Asy’ari 02 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berpijak dari rumusan masalah yang penulis tentukan, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak di MA NU Hasyim Asy’ari 02 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Hasyim Asy’ari 02 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA NU Hasyim Asy’ari 02 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yakni sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Dapat berguna sebagai informasi yang penting bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar kepada siswa
- b. Sebagai bahan informasi yang berguna bagi pemerintah maupun Departemen Agama untuk meningkatkan kualitas guru
- c. Memberikan kontribusi kepada para guru dan kependidikan dalam rangka mencapai tujuan mengajar secara optimal dan para guru mampu memiliki kompetensi kepribadian yang baik
- d. Sebagai sumbangsih alam bentuk karya ilmiah yang bermanfaat bagi pembendaharaan perpustakaan dalam ilmu pendidikan.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Madrasah  
Bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan di mana tempat penelitian ini berlangsung, mengenai kompetensi kepribadian guru yang baik dalam ketercapaian hasil belajar afektif siswa.
- b. Bagi Guru  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman guru dalam rangka meningkatkan kompetensi kepribadian lebih baik lagi.
- c. Bagi Peserta didik  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh atau teladan bagi peserta didik atas kompetensi kepribadian guru yang baik dalam memperoleh hasil belajar afektif siswa di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus.
- d. Bagi Peneliti Lain  
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian lain yang melakukan penelitian serupa.